

KARTINI (KARAKTER SEJAK DINI) SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEBUDAYAAN TIMUR PADA SISWI SMP N 2 KARANGPUCUNG

¹Shoimatun Febriyani, ²M Ilham Rahmani Riyadi, ³Dwi Uswatun Khasanah
^{1,2,3}, STKIP Darussalam Cilacap

Email: shoimatunfebriyani@stkipdarussalamcilacap.ac.id,
rahmanilham@stkipdarussalamcilacap.ac.id, uswatundwi@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif dan emosional. Pada tahap ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan dihadapkan pada krisis identitas. Pada era globalisasi ini, karakter remaja Indonesia kian luntur akibat paparan kebudayaan barat. Mengambil tokoh Ibu Kartini sebagai panutan untuk siswasiswi tersebut karena Ibu Kartini memiliki nilai-nilai yang sangat patut dicontoh, seperti tanggungjawab, rasa ingin berbagi, nasionalisme. Siswa diharapkan akan menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya, dimana dari sikap, penampilan, dan wawasannya yang dianggap luas yang menjadi bagian dari syarat pemilihan putri Kartini. Diakhir kegiatan ini bagi putri Kartini yang terpilih nantinya diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada teman dan lingkungan disekitarnya dalam jangka waktu lama.

Kata kunci : *Karakter Sejak Dini, Pendidikan Karakter Kebudayaan Timur.*

ABSTRACT

Adolescence is a period of developmental transition which includes physical, cognitive and emotional aspects. At this stage adolescents have a high sense of curiosity and are faced with an identity crisis. In this era of globalization, the character of Indonesian youth is increasingly fading due to exposure to western culture. Taking the character of Ibu Kartini as a role model for these students is because Ibu Kartini has very exemplary values, such as responsibility, a sense of wanting to share, nationalism. Students are expected to be a good example for other students, where from their attitude, appearance, and insight that are considered broad, they are part of the requirements for selecting Kartini's daughter. At the end of this activity, Kartini's chosen daughter is expected to have a positive impact on friends and the environment around her in the long term.

Keywords: *character from an early age, character education of eastern culture.*

PENDAHULUAN

Remaja (adolescence) merupakan sebuah transisi perkembangan yang meliputi fisik, kognitif, emosional, dan perubahan sosial yang dapat berbeda-beda di setiap budaya, kelas sosial dan status ekonomi. Menurut tahapan Erikson, saat remaja seseorang dihadapkan pada tahap krisis identitas. Identitas merupakan suatu konsep yang koheren tentang diri yang terbentuk dari tujuan-tujuan, nilai, dan kepercayaan yang dijadikan sebuah komitmen yang solid bagi seseorang. Apabila seseorang gagal membentuk identitas yang baik saat remaja maka akan terjadi masalah perkembangan pada tahap dewasa. Paparan lingkungan remaja

yang baik akan membantunya untuk membentuk identitasnya (Papalia & Martorell, 2014). Mengacu pada teori perkembangan oleh Papalia dan Martorell (2014) menyatakan bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya (peer group). Arti peer group bagi sebagian besar murid biasanya mencakup lebih dari seorang sahabat atau bisa dikatakan juga sebagai teman-teman yang sering menghabiskan waktu bersama (Ryan, 2001). Peer group memiliki peran yang cukup besar dalam prestasi yang akan dicapai. Hanushek, et al. (2003) menjelaskan bahwa prestasi yang didapatkan oleh peers mempunyai hubungan yang kuat dan mengarah secara langsung kepada pembelajaran yang dilakukan seorang murid. Oleh karena itu, penting juga memiliki teman yang baik dalam kemampuan akademik, kemampuan sosial, dan juga suportif (Santrock, 2011).

Freiberg (dalam Marshall, 2004) menjelaskan bahwa iklim sekolah dapat memberikan pengaruh positif pada lingkungan belajar dan dapat juga menjadi barrier dari proses belajar. Kuperminc (dalam Marshall, 2004) mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang positif dapat meminimalisasi munculnya masalah perilaku dan emosi pada siswa. Untuk menciptakan iklim positif, sekolah harus meminimalisir permasalahan pada peserta didiknya. Permasalahan tersebut seperti yang diungkapkan Thomas Lickona (dalam Setiawan, 2011) bahwa sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Apabila diperhatikan, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Kondisi bangsa belakangan ini kian rapuh. Konflik antarsuku, agama, ras, golongan, tawuran antarpelajar tak dapat dielakkan. Para pemimpin bangsa baik itu pejabat tinggi negara, kepala instansi, kepala daerah dan anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang seharusnya menjad teladan dan memegang amanah rakyat justru melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum seperti terlibat kasus-kasus asusila: pelecehan seksual, video porno, sampai pada praktek-praktek KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian, penganiayaan, pembunuhan, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa

Melalui pendidikan permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan karena pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasikan pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga prinsip dalam pembinaan

karakter bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu lembaga yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai yang dianut sebuah masyarakat. Formulasi nilai yang dianut sebuah masyarakat cenderung untuk diwariskan pada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal serta tidak ketinggalan adalah pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Akan tetapi sekolah yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai ternyata belum mampu melakukan hal tersebut secara optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Darmiyati Zuchdi,dkk dalam buku Anastuti Banawi (2010: 7).

Konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan nilai/karakter. Sekolah belum banyak menggunakan fasilitas nilai dan iklim pendidikan karakter secara umum masih tergolong sedang. Selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan mencari teladan yang baik atau loving moral exemplary di lingkungannya. Peserta didik mungkin menemukan teladan yang baik di lingkungan sekolah, di dalam guru tertentu. Akan tetapi, peserta didik kemudian sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan luar sekolah.

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "knowledge, feeling, loving, dan acting" (Siantayani, n.d). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi sosialnya rendah sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Berbagai masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak lepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kalau saat ini banyak kritik yang terkait dengan karakter bangsa, maka sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, ikut bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut..

METODE

1. Perekrutan Volunteer

Volunteer merupakan seseorang yang ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga atau proyek swadaya masyarakat dan dilakukan tanpa adanya paksaan dan tanpa bayaran (Volunteering Goal Coast, n.d). Dalam rangka melaksanakan program pengabdian masyarakat ini, pada bulan pertama kami akan melakukan perekrutan volunteer di STKIP Darussalam. Kelima anggota akan bertindak sebagai panitia perekrutan. Perekrutan volunteer ini akan berlangsung selama satu minggu penuh sebelum dimulainya program di sekolah. Perekrutan dilakukan melalui pamflet yang akan ditempel di beberapa tempat, seperti mading-mading fakultas, di Masjid dan beberapa tempat umum lainnya. Selain dengan pamflet juga melalui sosial media seperti akun line official. Perekrutan volunteer akan melalui beberapa tahap:

1. Pendaftaran melalui sms atau line.
2. Pendaftaran melalui CV yang akan dikirim via email atau dibawa saat wawancara.
3. Wawancara. Target perekrutan ialah 8 orang.

Target utama volunteer ialah mahasiswa/i STKIP Darussalam. Selain sebagai sumber daya manusia yang akan membantu pelaksanaan program KARTINI ini, perekrutan volunteer bertujuan sebagai media untuk menyalurkan kewajiban mahasiswa terkait pengabdian kepada masyarakat yang tertuang dalam janji mahasiswa Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui program ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa empati dan tanggungjawab mahasiswa serta menambah pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari pendidikannya di Perguruan tinggi.

2. Hello week dan Sosialisasi

Hello week merupakan hari dimana kami memberikan pengenalan tentang program-program yang akan kami laksanakan di SMP 2 Karangpucung secara masif. Informasi kegiatan dilakukan melalui menempatkan poster di tempat strategis di sekolah seperti papan pengumuman, majalah dinding, dan sosialisasi ke kelas-kelas. Terdapat juga pojok informasi, tempat dimana warga sekolah dapat mengetahui lebih lanjut tentang program kami. Penuasaan melalui dekorasi pojok informasi berkarakteristik tokoh Ibu Kartini mulai dipersiapkan. Melalui Hello week diharapkan warga sekolah mengetahui program kami dan tertarik untuk bergabung nantinya. Pada pengenalan program ini panitia akan memberikan informasi secara jelas dan interaktif sehingga siswa dapat memahami maksud dan tujuan kami lebih mudah. Pada kegiatan Hello Week dibuka juga pendaftaran bagi siswi-siswi SMPN 2 Karangpucung untuk ikut serta dalam program KARTINI.

Remaja (adolescence) merupakan sebuah transisi perkembangan yang meliputi fisik, kognitif, emosional, dan perubahan sosial yang dapat berbedabeda di setiap budaya, kelas sosial dan status ekonomi. Menurut tahapan Erikson, saat remaja seseorang dihadapkan pada tahap krisis identitas. Identitas merupakan suatu konsep yang koheren tentang diri yang terbentuk dari tujuan-tujuan, nilai, dan kepercayaan yang dijadikan sebuah komitmen yang solid bagi seseorang. Apabila seseorang gagal membentuk identitas yang baik saat remaja maka akan terjadi masalah perkembangan pada tahap dewasa. Paparan lingkungan remaja yang baik akan membantunya untuk membentuk identitasnya (Papalia & Martorell, 2014). Mengingat tahap pembentukan identitas pada remaja sangat krusial, penting untuk

memberikan sosialisasi kepada mereka. Peserta sosialisasi merupakan 50 orang siswi yang telah mendaftar pada saat hello week. Sosialisasi bekerja sama dengan psikolog atau dari lembaga kementerian pemberdayaan perempuan. Materi yang diberikan pada saat sosialisasi meliputi karakteristik perkembangan fisik, kognitif, dan emosional pada tahap remaja, dampak negatif pergaulan dan peer grup yang tidak sehat, serta tips dan trik meningkatkan motivasi belajar. Diharapkan dengan pemberian materi dari narasumber tersebut, peserta dapat mengetahui terkait perkembangan alamiah seorang remaja. Dengan pengetahuan dasar tersebut, remaja dapat memahami dirinya sebagai seorang remaja yang harus membentuk identitasnya, mampu meningkatkan performa akademiknya dan mampu mengantisipasi dampak buruk dari pergaulan yang tidak sehat. Diakhir sesi sosialisasi dilakukan evaluasi terhadap kegiatan ini.

3. Pelatihan Keterampilan dan Pengembangan

Pelatihan keterampilan dibagi menjadi dua sesi pertemuan. Pertemuan pertama, keterampilan yang diajarkan yaitu mengolah limbah plastik menjadi barang yang berguna dan bernilai jual. Peserta pelatihan akan dibagi menjadi lima kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari 10 orang. Masing-masing kelompok akan diajarkan untuk membuat produk yang berbeda-beda. Pada pertemuan kedua, masing-masing anggota kelompok akan dirotasi sedemikian sehingga setiap peserta tidak akan mendapatkan pelatihan yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, karya-karya dari peserta pelatihan ini akan dipajang sebagai pameran seni di stand KARTINI yang telah dibuat saat kegiatan Hello Week.

4. Kartini Day

Kegiatan Kartini Day merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur Kartini kepada peserta. Kegiatan ini dilakukan dengan cara penuasaan sekolah melalui poster dan spanduk. Para volunteer akan menggunakan busana selayaknya Kartini Muda (kebaya). Disiapkan 8 juga sebuah tempat khusus stand Kartini Day yang didekorasi sedemikian sehingga cukup menarik bagi warga sekolah. Di stand ini disediakan berbagai informasi dan benda-benda terkait Kartini seperti video kisah hidupnya, pakaian serupa ibu Kartini, gambar-gambar Ibu Kartini beserta kegiatankegiatan yang dipeloporinya.

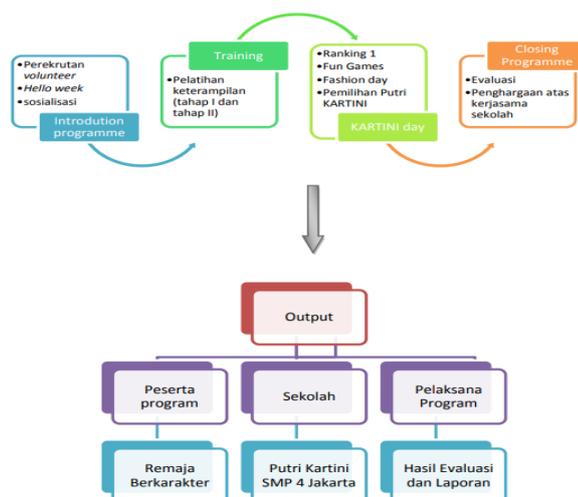
Terdapat tiga kegiatan utama pada acara Kartini Day ini, yaitu Ranking 1, Fun Games, dan Fashion Day. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing kegiatan tersebut :Ranking 1 adalah suatu kegiatan mengasah wawasan para peserta terhadap pengetahuan tentang Kartini. Seperti suatu acara pada salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, sistem pada kegiatan ini yaitu gugur dan lanjut dimana peserta dikumpulkan pada suatu ruangan dengan membawa satu lembar kertas, papan jalan dan alat tulis pulpen untuk menjawab setiap pertanyaan. Bagi peserta yang salah menjawab akan berhenti dan keluar dari permainan, sedangkan peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar akan lanjut ke pertanyaan dan tingkatan selanjutnya yang semakin sulit. Setiap pertanyaan yang ditanyakan akan memiliki tingkat kesulitan yang semakin tinggi.

Fun games merupakan serangkaian kegiatan permainan yang seru yaitu monorail dan blind train. Pada permainan tersebut akan mengasah konsentrasi, kerja sama, dan kekompakan para peserta terhadap teman sekelompoknya. Pada dasarnya kedua permainan

tersebut menggunakan jumlah pemain yang sama yaitu membutuhkan 10 orang untuk 1 kelompok. Hanya saja sistem permainannya yang berbeda. Dengan adanya kegiatan seperti ini akan membuat mereka aktif dan tetap berkonsentrasi meskipun hanya melalui permainan sederhana ini. Fashion day merupakan kegiatan untuk mengenalkan busana nusantara Indonesia dan acara puncak memilih putri Kartini di SMP 2 Karangpucung. Selama seminggu peserta akan mengkampanyekan dirinya dihadapan warga sekolah baik siswa maupun guru sekolah agar dapat menjadi putri Kartini terfavorit. Seperti layaknya pemilihan putra-putri Indonesia, acara ini dikemas sedemikian sehingga menyerupai kegiatan tersebut. Dari acara ini siswa diharapkan akan menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya, dimana dari sikap, penampilan, dan wawasannya yang dianggap luas yang menjadi bagian dari syarat pemilihan putri Kartini. Diakhir kegiatan ini bagi putri Kartini yang terpilih nantinya diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada teman dan lingkungan disekitarnya dalam jangka waktu lama.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

A. Alur Metode Pelaksanaan



Tabel 1. Tabel Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3				Bulan 4		
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III
Perekrutan Volunteer	■		■												
Hello week dan Sosialisasi				■											
Pelatihan Keterampilan dan Pengembangan Kartini Day						■		■							
Evaluasi													■		
Penyusunan Laporan														■	■

SIMPULAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang meliputi aspek fisik, kognitif dan emosional. Pada tahap ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan dihadapkan pada krisis identitas. Pada era globalisasi ini, karakter remaja Indonesia kian luntur akibat paparan kebudayaan barat. Mengambil tokoh Ibu Kartini sebagai panutan untuk siswasiswi tersebut karena Ibu Kartini memiliki nilai-nilai yang sangat patut dicontoh, seperti tanggungjawab, rasa ingin berbagi, nasionalisme, dll. Kegiatan dilakukan dalam bentuk kegiatan penanaman karakter dan sosialisasi yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati, nasionalisme, dan tanggungjawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, dkk. Pendekatan dan Metode Pengembangan Moral Anak Usia Dini. Yogyakarta; FIP UNY. (makalah). DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2003. Quantum Learning. Jakarta
- Habibah, dkk. 2007. Metode Pengembangan Moral Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: FIP UNY. (makalah). Hartati, Sofia. 2005. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjendikti Direktorat Pembinaan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Hendrowibowo, I. 2007. "Pendidikan Moral", Majalah Dinamika, FIP
- Toufiqoh, Romi. 2007. Pentingnya Pendidikan Moral, Yogyakarta: FBS, UNY.
- Wilkinson, Bruce H. 1994. Teaching With Style. Temukan Apa yang murid Anda ingini. Buletin PADU .2006.Pemberdayaan masyarakat dan keluarga.
- Zulhan,Najib. 2010. Pendidikan Berbasis Karakter. Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Parjono. 2005. Pendidikan Nilai-nilai Moral . Yogyakarta: MKU, UNY.